

ANALYSIS THE INFLUENCE OF ADVERSITY QUOTIENT NETWORKING AND CAPITAL THROUGH THE ENTERPRENEURIAL INTENTIONS OF UNSOED'S STUDENT

Siti Zulaikha Wulandari¹⁾

Asteria Pudyantini¹⁾

Yayat Giyatno¹⁾

E-mail : zulaikhaw@hotmail.com

¹⁾Lecturer of Economics Faculty in Jenderal Soedirman University

ABSTRACT

The effect of entrepreneurship education has been considered as one of the important factors to develop the passion, spirit and entrepreneurial behavior among the younger generation. The purpose of this study was to determine the influence of Adversity Quotient, Capital and Networking effect on entrepreneurial intentions of students and test the greatest variable that influence entrepreneurial intentions of Unsoed students. The research is useful for strategic thinking for the university in determining the appropriate strategy to increase the entrepreneurial spirit among students and become one of the reference for other researchers to develop similar research. Target population in this research was the student listed in 8 (eight) faculties in Unsoed and the samples were determined using accidental sampling method. The results of the regression analysis were used to analyze the answers of 100 respondents, provide results that Adversity Quotient, Networking and Capital simultaneously and partially influence entrepreneurial intentions of Unsoed students and Capital is the most influential variable.

Keywords: *Emotional Intelligence, Organizational Culture, Attitude toward change.*

ABSTRAK

Pengaruh pendidikan kewirausahaan telah dianggap sebagai salah satu faktor penting untuk mengembangkan semangat, semangat dan perilaku kewirausahaan di kalangan generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Adversity Quotient, Modal dan efek Jaringan pada niat kewirausahaan mahasiswa dan menguji variabel terbesar yang mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa Unsoed. Penelitian ini berguna untuk pemikiran strategis bagi universitas dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan semangat

kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian serupa. Target populasi dalam penelitian adalah siswa yang tercantum dalam 8 (delapan) fakultas di Unsoed dan sampel ditentukan dengan menggunakan metode accidental sampling. Hasil analisis regresi digunakan untuk menganalisis jawaban dari 100 responden, memberikan hasil yang Adversity Quotient, Jaringan dan Modal secara simultan dan sebagian mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa Unsoed dan Modal adalah variabel yang paling berpengaruh.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Budaya Organisasi, Sikap terhadap perubahan.

PENDAHULUAN

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Namun hasil penelitian wulandari (2011) menunjukkan bahwa lingkungan akademis ternyata tidak memberikan berpengaruh secara signifikan terhadap kewirausahaan mahasiswa. Pengaruh lebih besar justru ditunjukkan oleh variable personality atau kepribadian; khususnya *self efficacy*; dan variable pengalaman. Sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa Intensi kewirausahaan (Minat berwirausaha) merupakan prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai

kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan. Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988).

Beberapa peneliti terdahulu membuktikan bahwa faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi (McClelland, 1961; Sengupta dan Debnath, 1994) dan efikasi diri (Gilles dan Rea, 1999; Indarti, 2004) merupakan prediktor signifikan intensi kewirausahaan. Secara garis besar penelitian seputar intensi kewirausahaan dilakukan dengan melihat tiga hal, yaitu : karakteristik kepribadian; karakteristik demografis; dan karakteristik lingkungan. Menurut Indarti (2008) faktor-faktor penentu wirausaha sukses adalah : 1) faktor kepribadian: kebutuhan akan prestasi dan *self efficacy* (efikasi diri); 2) faktor lingkungan, yang dilihat pada tiga elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial; dan 3) faktor demografis: jender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja

Faktor kepribadian dapat ditunjukkan dari beberapa variable seperti *self efficacy*, *risk taking*, kreativitas, inovasi, *locus of control* serta berbagai indikator kecerdasan seperti IQ, EQ, SQ dan yang terbaru adalah AQ (*Adversity Quotient*) atau AI (*Adversity Intelligent*). Penelitian yang menguji pengaruh *Self efficacy*, *Risk taking propensity*, kreativitas dan inovasi terhadap minat berwirausaha telah banyak dilakukan. Namun penelitian mengenai pengaruh AQ masih jarang ditemukan. Paul G. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* (kecerdasan menghadapi rintangan) mempunyai pengaruh terhadap kinerja, pengetahuan, kreativitas, produktivitas, motivasi, pengambilan risiko, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi.

Untuk dapat menjadi seorang wirausahawan, maka seseorang perlu memiliki kemampuan untuk terus bertahan dan berhasil melewati rintangan yang ada, terutama dalam menjalankan usahanya. Wirausahawan memerlukan sebuah ketahanan diri dan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan. Setiap kesulitan merupakan rintangan, setiap rintangan merupakan suatu peluang dan setiap peluang harus disambut (Paul G. Stoltz, 2000). Individu yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi rintangan tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam menghadapi rintangan yang tinggi (Stoltz, 2000) dalam (Wijaya, 2007). Wijaya (2007) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara AQ dengan intensi wirausaha siswa yang menjadi

responden dalam penelitiannya. Selain faktor personality, lingkungan juga mempengaruhi intensi wirausaha seseorang. Lingkungan mengacu pada tiga elemen kontekstual yaitu: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial.

Jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman saat ini dinilai masih rendah. Tidak banyak mahasiswa yang berani menjadikan wirausaha sebagai cita-cita utama mereka. Berdasarkan penelitian Wulandari (2008), dari 111 responden mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman, hanya 29,73% yang bercita-cita menjadi wirausaha selepas mereka kuliah nanti. Sementara itu 60,27% memilih untuk bekerja dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya minat untuk menjadi wirausaha di kalangan mahasiswa Unsoed terutama disebabkan oleh faktor internal yaitu merasa tidak memiliki jiwa dan bakat wirausaha, faktor dukungan yaitu tidak adanya dukungan yang optimal dari perguruan tinggi terhadap mahasiswa yang berwirausaha serta kurangnya intergrated link antara perguruan tinggi dengan dunia usaha, faktor takut menghadapi resiko kegagalan, faktor keterbatasan modal dan faktor tidak ada dukungan dari keluarga untuk menjadi wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memunculkan intensi berwirausaha, maka antara lain diperlukan dukungan lingkungan sosial, modal dan juga keberanian untuk menghadapi tantangan, mengubah tantangan tersebut menjadi suatu peluang. Keberanian dan kemampuan tersebut dikenal dengan

istilah *Adversity Quotient* (AQ) atau *Adversity Intelligent* (AI).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bermaksud menganalisis pengaruh variabel lain yang membentuk intensi wirausaha, dengan mengacu pada pendekatan yang dilakukan Indarti (2004) yang mengatakan bahwa intensi berwirausaha antara lain dipengaruhi oleh 1) faktor kepribadian (dalam penelitian ini digunakan AQ); dan 2) faktor lingkungan, yaitu akses modal dan jaringan social atau *networking*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh AQ, Modal dan Networking terhadap intensi wirausaha mahasiswa Unsoed dan mengetahui variabel manakah diantara *Adversity Quotient*, Modal dan Networking yang berpengaruh paling besar terhadap intensi wirausaha mahasiswa Unsoed.

Wirausaha Mahasiswa

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (1996) wirausaha adalah "*Orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya*". Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan kesuksesan. (Ating, 2004:15) Pengertian Wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh Schumpeter, J.A. (1934) bahwa Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan

memperkenalkan barang dan jasa yang baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Dalam definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Menurut Drucker (1994) kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the news and different*). Menurut Sutanto (2002) kewirausahaan didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuat yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Namun demikian, istilah kewirausahaan dapat pula diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal sehingga dapat memberikan nilai tambah maksimal terhadap jasa, barang maupun pelayanan yang dihasilkan dengan mengindahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Upaya mendorong sarjana berwirausaha saat ini dilakukan oleh Depnakertrans melalui TKPMP, atau Depdiknas dengan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3). Namun program-program tersebut masih jauh dari sasaran. Setidaknya ada 3 (tiga) hambatan

dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi lulusan PT. Pertama persoalan mindset bahwa menjadi sarjana adalah untuk mencari kerja bukan pencipta lapangan kerja. Berbeda dengan lulusan SLTA atau SLTP. Mereka yang tidak mampu melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, terpaksa membuka usaha sendiri. Maka tidaklah mengherankan bila banyak sarjana yang rela menyogok agar diterima menjadi pegawai negeri sipil. Masalah kedua adalah tidak adanya kesungguhan dari pemerintah baik pusat maupun daerah dalam menciptakan wirausahawan lulusan PT. Hal itu terlihat dari tidak adanya dorongan bagi sarjana agar berwirausaha, dukungan permodalan, networking dunia usaha. Masalah ketiga tentang kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi yang belum menjadi mata kuliah wajib.

Intensi (minat)

Menurut teori *planned behavior* (Ajzen & Fishbein, 1980) intensi merupakan hasil dari bagaimana individu bersikap terhadap suatu objek, nilai-nilai yang ditekankan oleh lingkungan sosial, serta keyakinan diri untuk mencapai suatu kesempatan merealisasi dan perhitungan berhasilnya intensi tersebut. Minat adalah sikap yang membuat orang senang terhadap obyek, situasi atau ide-ide tertentu. Hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari obyek yang disenangi itu. Pola-pola minat seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian orang dengan pekerjaannya. Minat orang terhadap

jenis pekerjaannya pun berbeda-beda. Tingkat prestasi seseorang ditentukan oleh perpaduan antara bakat dan minat. (As'ad, 1995:7)

Minat berwirausaha yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macammacam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan belajar dari kegagalan yang dialami. Jadi yang dimaksud minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta belajar dari kegagalan.

Lingkungan (*Networking* Dan Akses Modal)

Keberhasilan wirausaha tidak hanya ditentukan oleh karakteristik kepribadian semata melainkan juga ditentukan oleh lingkungan. Faktor lingkungan belum banyak diungkap dalam riset-riset kewirausahaan. Periset umumnya setuju bahwa faktor keberhasilan usaha dapat dikategorikan menjadi tiga tipe yaitu: karakteristik kepribadian, demografi dan lingkungan, (Cheung, C K, Chow, Stephen, 2006). Riset yang dilakukan Taorimina Robert J; & Lao Mei Saami Kin; (2006) mengkaji sifat-sifat pribadi dan lingkungan pada tiga kategori responden (kelompok yg tidak ingin berwirausaha, kelompok yang sedang merintis wirausaha, kelompok yang sudah sukses berwirausaha). Hasil

penelitiannya menemukan: 1). *Personality factors* terbukti memiliki kontribusi yang lebih signifikan pada kelompok yang sedang merancang & mempersiapkan diri menjadi wirausaha; sementara itu pada kelompok yang sudah melaksanakan bisnis dan yang sudah sukses berwirausaha; kontribusi *personality factors* meskipun signifikan namun tidak tinggi. 2). *Environment factor* terbukti memiliki sumbangan yang lebih signifikan ketimbang *personality factors*. Terutama pada kelompok yang sedang merintis berwirausaha (42%) maupun pada kelompok wirausaha yang sukses (50%).

Taorimina Robert J; & Lao Mei Saami Kin; (2006) menyatakan berdasarkan hasil risetnya bahwa *environment factor* terbukti memiliki sumbangan yang lebih signifikan ketimbang *personality factors*. Terutama pada kelompok yang sedang merintis berwirausaha (42%) maupun pada kelompok wirausaha yang sukses (50%).

Definisi faktor lingkungan adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (Alwi, 2002). Lingkungan dapat berupa tiga hal. Pertama, lingkungan alam, keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisasi. Kedua, lingkungan kebudayaan, keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang. Ketiga, lingkungan sosial, kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang

mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka (Alwi, 2002). Lingkungan sosial dalam kaitannya dengan wirausaha dapat berupa akses kepada modal maupun akses kepada orang-orang yang berada dalam dunia usaha. Akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat (Indarti, 2004). Studi empiris terdahulu menyebutkan bahwa kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausaha di negara-negara berkembang (Marsden, 1992; Meier dan Pilgrim, 1994; Steel, 1994). Penelitian relatif baru menyebutkan bahwa akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha (Kristiansen et al., 2003; Indarti, 2004).

Adversity Quotient (Kecerdasan Menghadapi Rintangan)

Menurut Stoltz (2000), *Adversity Quotient (AQ)* atau kecerdasan menghadapi rintangan adalah kemampuan mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun menyimpulkan bahwa, suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh AQ-nya. Manfaat AQ :

- 1) AQ dapat memberi tahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan

- dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya,
- 2) AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur,
 - 3) AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal,
 - 4) AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Selain itu AQ juga dapat meramalkan kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pengetahuan, energi, pengharapan, kebahagiaan, vitalitas, kegembiraan, kesehatan emosional, kesehatan jasmani, ketekunan, daya tahan, perbaikan sedikit demi sedikit, tingkah laku, umur panjang dan respon terhadap perubahan.

AQ telah banyak diterapkan dalam perusahaan internasional. AQ meramalkan siapa yang akan mempunyai prestasi melebihi harapan dan siapa yang akan gagal, serta digunakan untuk mengembangkan jajaran profesional yang mampu mengimbangi tuntutan-tuntutan klien mereka yang terus meningkat. AQ digunakan untuk membantu para guru mengembangkan daya tahan dan keuletan siswa dalam memberikan pelajaran yang mempunyai makna dan tujuan. AQ mempunyai 4 dimensi, yaitu CO2RE (*Control, Origin Ownership, reach, Endurance*) :

- a) *Control*, ditujukan untuk mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat dirasakan seseorang terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan.

- b) *Origin* dan *Ownership*, mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab dan asal-usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya.
- c) *Reach*, mengukur sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu seperti hambatan akibat panik, hambatan akibat malas dan sebagainya.
- d) *Endurance*, mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan tanggapan individu terhadap waktu dalam menyelesaikan masalah.

METODE ANALISIS

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan informasi melalui penyusunan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Penelitian dilakukan di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto dengan populasi target mahasiswa yang saat ini masih aktif di 8 (delapan) fakultas yang ada di Universitas Jenderal Soedirman. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik *non probability sampling*, yaitu metode *accidental sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Definisi Operasional

Intensi Wirausaha atau Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta belajar dari kegagalan. Indikator Intensi wirausaha terdiri dari 6 item pertanyaan yang menggambarkan indikator sebagai berikut : Lebih memilih menjadi wirausahawan, Tidak akan melamar pekerjaan, Keinginan memiliki usaha sendiri.

Adversity Quotient/Intelligent (AQ/AI) adalah kecerdasan menghadapi rintangan adalah kemampuan mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Indikator AQ mengacu pada 4 dimensi AQ yang dikemukakan oleh Stoltz (2000), yaitu : CO2RE (Control, Origin Ownership, reach, Endurance).

Networking (jaringan) dalam penelitian ini adalah relasi, partner, teman atau rekan yang dapat memberikan dukungan dalam mengawali atau mengembangkan usaha. Indikator networking terdiri dari : adanya relasi,partner, teman, yang mendukung usaha dan upaya untuk menambah relasi/teman/partner

Modal dalam penelitian ini adalah ketersediaan alternative sumber financial yang nantinya diperlukan untuk mengawali, merintis atau mengembangkan usaha. Indikator pertanyaan Modal terdiri dari : Ketersediaan alternative bantuan modal, dana stimulant dari pihak universitas dan pemerintah dan Kemudahan akses bantuan modal.

HASIL ANALISIS

Peneliti menyebarkan 110 kuesioner, yang diisi dan dikembalikan adalah sebanyak 103 eksemplar. Namun hanya 100 kuesioner yang dianalisis dalam penelitian, 3 kuesioner dianggap tidak layak untuk dianalisis karena jawaban yang tendensius (bias) dan tidak lengkap. Dengan demikian, *response rate* dalam penelitian ini dapat dikatakan tinggi, yaitu sebesar 94%.

Deskripsi responden menunjukkan dominasi responden laki-laki sebanyak 60 orang atau sebesar 60% dan responden perempuan sebanyak 39 orang atau 39%, sedangkan sisanya sebanyak 1% tidak memberikan jawaban. Secara keseluruhan responden berada pada usia antara 18 sampai dengan 23 tahun. Jumlah mahasiswa yang berusia 20 tahun kebawah relative sama dengan kelompok mahasiswa yang berusia diatas 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang dipilih telah mewakili kelompok mahasiswa yang berasal dari semester awal sampai dengan mahasiswa yang sudah mendekati akhir masa kuliah (semester akhir). Responden berasal dari 8 fakultas yang ada di Unsoed, yaitu Fakultas : Pertanian, Peternakan, FKIK, FST, Biologi, Ekonomi, Hukum dan Fisip. Dengan demikian responden dalam penelitian ini telah mewakili semua fakultas yang ada di Unsoed.

Hasil Analisis Data

Uji validitas dilakukan untuk menguji kesahihan pertanyaan yang dijadikan kuesioner. Analisis validitas dilakukan dengan

menggunakan korelasi *product moment*. Analisis reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Pengujian ini dilakukan pada variabel *Adversity Quotient* (X1), *Networking* (X2), *Modal* (X3) dan *Intensi Berwirausaha* (Y). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} korelasi *product moment* semua item pertanyaan dari variabel *Adversity Quotient* (X1), variabel *Networking* (X2), variabel *Modal* (X3) dan variabel *Intensi Berwirausaha* (Y) lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) sebesar 0,374 pada tingkat kepercayaan 95%. Sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan *valid* dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Selanjutnya berdasarkan analisis reliabilitas, diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas (r_{tot}) untuk variabel variabel *Adversity Quotient* (X1), *Networking* (X2), *Modal* (X3) dan *Intensi Berwirausaha* (Y) masing-masing lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) sebesar 0,374 sehingga semua pertanyaan untuk variabel-variabel tersebut dinyatakan reliabel

dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Hasil Uji uji normalitas berdasarkan pendekatan visual yaitu dengan melihat kurva normal pada histogram, menunjukkan bahwa model berdistribusi normal, karena kurva histogram membentuk lonceng dan diagram *normal probability plot regression standardizes* yang menggambarkan keberadaan titik-titik disekitar garis dan *scatter plot* tampak menyebar yang kesemuanya menunjukkan model berdistribusi normal.

Selanjutnya Uji Multikolinieritas diukur dengan *Variance Inflation Factor (VIF)*, *tolerance value* dan korelasi antara variabel independennya, dengan hasil dapat dilihat pada table 1. Suatu variabel dikatakan tidak terdapat multikolinieritas apabila VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian berdasarkan nilai VIF yang tampak pada tabel 1, dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebasnya, sehingga variabel bebas yang digunakan sebagai prediktor dalam penelitian ini bersifat independen.

Tabel 1. Nilai kolom VIF untuk pengujian multikolinieritas

| No | Variabel | VIF |
|----|----------|-------|
| 1 | x1 | 1.022 |
| 2 | x2 | 1.213 |
| 3 | x3 | 1.192 |

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Waston (DW). Pengambilan keputusan pada analisis ini menggunakan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin Watson (DW) yaitu dL dan dU untuk k adalah jumlah variabel bebas dan n

jumlah sampel. Dengan alpha sebesar 5 persen pengujian autokorelasi dengan n sebanyak 100 dan k sebanyak 4 mendapatkan nilai dL sebesar 1,602 dan dU sebesar 1,732.

Nilai 4-dL = 4 - 1,602 = 2,398 dan Nilai 4-dU = 4 - 1,732 = 2,268

Hasil perhitungan menunjukkan nilai DW sebesar 1,753. Sehingga nilai DW terletak pada dU sampai dengan 4 - dU.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan tidak ada autokorelasi pada model ini.

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji Glejser, dengan hasil sebagai berikut :

| No | Variabel | T | Sig |
|----|----------|--------|------|
| 1 | x1 | .050 | .028 |
| 2 | x2 | -.878 | .961 |
| 3 | x3 | -1.157 | .382 |

Tabel 2. Nilai t test dan sig uji park glejser

Dari tabel 2 dapat diketahui hasil pengujian menunjukkan bahwa X1 (0.961), X2 (0.382) dan X3 (0.250) sig > alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan ketiga variabel tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Hasil perhitungan selengkapnya pengaruh variabel *Adversity Quotient* (X1), *Networking* (X2), Modal (X3) dan Intensi Berwirausaha (Y). dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis regresi linier berganda pengaruh *Adversity Quotient* (X1), *Networking* (X2), Modal (X3) terhadap Intensi Berwirausaha (Y).

| No. | Variabel | Koefisien regresi | t hitung | t tabel |
|---|---------------------------|-------------------|----------|---------|
| 1 | <i>Adversity Quotient</i> | 0,151 | 2,296 | 1,985 |
| 2 | <i>Networking</i> | 0,269 | 2,149 | 1,985 |
| 3 | Modal | 0,206 | 2,460 | 1,985 |
| Konstanta (a) | | = | 2,791 | |
| Koefisien determinasi (R ²) | | = | 0,238 | |
| F hitung | | = | 9,989 | |
| F table | | = | 2,468 | |

Berdasarkan hasil regresi linier berganda di atas dapat dibuat persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 2,791 + 0,151X1 + 0,269X2 + 0,206X3 + e$$

Untuk menguji variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji F. Dengan menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* (k) dan (n-k-1) diperoleh F_{tabel} sebesar 2,468. Sedangkan hasil penghitungan uji F

diperoleh F_{hitung} sebesar 9,989. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel *Adversity Quotient* (X1), *Networking* (X2), Modal (X3) terhadap Intensi Berwirausaha (Y) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/Minat)

Dengan menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha=0,05$) dan *degree of freedom* (*df*) dan $(n-k-1)$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,985. Sedangkan hasil penghitungan uji t diperoleh t_{hitung} X_1 sebesar 2,963, t_{hitung} X_2 sebesar 2,149, t_{hitung} X_3 sebesar 2,460. Jadi t_{hitung} X_1 , X_2 , dan X_3 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} , sehingga dapat diartikan variabel *Adversity Quotient*, *Networking*, Modal secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat Berwirausaha.

Hasil perhitungan elastisitas diperoleh nilai elastisitas untuk variabel *Adversity Quotient* E_{x1} sebesar 0,411, variabel *Networking* E_{x2} sebesar 0,216 dan variabel Modal E_{x3} sebesar 0,251, dengan demikian hasil perhitungan elastisitas E_{x1} yaitu variabel Modal diperoleh angka yang paling besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Uji F dan Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel *Adversity Quotient*, *Networking* dan Modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, baik secara simultan maupun secara parsial. Berdasarkan Uji Elastisitas diketahui bahwa variabel Modal merupakan variabel

yang paling berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka pihak universitas sebaiknya memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa yaitu *Adversity Quotient*, *Networking* dan Modal.

Dalam upaya memberikan perhatian lebih pada variabel yang minat berwirausahaan mahasiswa, maka beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan *personality* mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan *Adversity Quotient*. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan lebih banyak materi kewirausahaan yang bersifat experiential dan bukan hanya teori dikelas. Untuk meningkatkan lingkungan yang kondusif dalam kaitannya dengan *Networking* dan Modal, maka pihak universitas sebaiknya memberikan pelatihan kewirausahaan tidak hanya di lingkungan internal universitas, tetapi menghubungkan dengan pihak luar, agar mahasiswa memiliki *networking* yang lebih luas. Selain itu, pihak universitas juga perlu menyediakan skema bantuan modal sebagai stimulan awal bagi mahasiswa yang ingi merintis usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, W.W. (1990) *Managing Change Questionnaire*. Pelham. New York. W. Warner Burke Associates.
- Burke, W.W. and Spencer, J.L. (1990) *Managing Change :Participant Guide, Interpretation and Industry*

- Comparisons*. Pelham. New York. W.Warner Burke Associates, pp. 1-59.
- Burke, W.W., et al (1991) *Managers Get a "C" in Managing Change*. Training & Development. pp. 87-92.
- Church,A.H.,et al (1996) *OD Practitioners As Facilitators Of Change : An Analysis Of Survey Results*, Group & Organization Management. Vol.21. No. 1. pp. 22-66.
- Dorina Roşca, Pop Delia, 2008. *The Influence Of Culture And Organizational Change Upon Companies Anaylsis Of The Oradea University*. Fascicle Of Management And Technological Engineering, Volume VII (XVII),
- Eales-White, Ruppert, 1994. *Creating Growth from Change - How You React, Develop and Grow*, England : Mc. Graw Hill International, pp 23-42.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lindner, Janet E. 2008 *The Influence Of Organizational Culture On Incremental Change In Higher Education*, Dissertation, University of Pennsylvania
- Obenchain Johnson Dion. 2002. *Innovation in Higher Education: The Influence of Organizational Culture*, Submission for Proceedings
- Rini Nurahaju, S.PSi. 2004. *Pengaruh Resistensi Perubahan Dan Kecerdasan Emosi Dosen Terhadap Sikap Dosen Mengenai Perubahan ITS Dari PTN Menuju PT BHMN*, Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Siegal,W. et al (1996) *Understanding The Management of Change : An Overview of Manager's Perspectives and Assumptions in The 1990s*. Journal of Organizationall Change Management. Vol. 9 No. 5. pp. 54-80.
- Sugiyono, (2006) *Metode Penelitian Administrasi*, Cetakan ke-14, Penerbit CV. ALFABETA. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan
- Vakola, Maria., Tsaousis, Ioannis., Nikoaou, Ioannis., 2003, *The Role of Emotional Intelligence and Personality Variables on Attitudes Toward Organizational Change*, Journal of Managerial Psychology Vol.19 No.2, 2004, pp 88-110.
- http://www.dikti.org/landasan_implementasi_bhmn.htm
- <http://www.masbow.com>
- <http://www.Kompas.co.id>